

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam setiap tahap kehidupannya, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk saling berinteraksi, berbagi makna, serta membangun relasi emosional. Salah satu bentuk relasi emosional yang paling kuat dan signifikan dalam kehidupan manusia adalah hubungan asmara. Hubungan asmara tidak hanya berperan sebagai pemenuhan kebutuhan emosional, tetapi juga menjadi wahana penting dalam proses pembentukan identitas, rasa aman, dan pengembangan diri seseorang. Untuk dapat mempertahankan dan mengelola hubungan asmara secara sehat, komunikasi menjadi elemen utama yang mendasari segala bentuk interaksi antarpasangan. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai cerminan nilai, persepsi, dan emosi yang membentuk dinamika hubungan tersebut (Gupta, 2023).

Fenomena menarik yang muncul dalam konteks kehidupan sosial modern adalah meningkatnya jumlah anak muda yang merantau demi pendidikan atau pekerjaan, yang pada akhirnya harus menjalani hubungan asmara dari jarak jauh atau dalam kondisi keterbatasan dukungan sosial. Anak rantau berada dalam situasi yang kompleks karena tidak hanya menghadapi tantangan adaptasi terhadap lingkungan baru, tetapi juga menghadapi tekanan psikologis yang berasal dari latar belakang keluarga, termasuk mereka yang berasal dari keluarga *broken home*. Istilah "*broken home*" sendiri mengacu pada kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian, perpisahan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua yang seringkali berdampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak, seperti dalam cara mereka menjalin dan memaknai hubungan asmara.

Dalam berbagai kasus, anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki pengalaman emosional yang kompleks seperti

ketidakpercayaan, rasa takut ditinggalkan, atau kesulitan mengungkapkan perasaan secara terbuka (Marici et al., 2023). Ketika mereka merantau dan menjalin hubungan asmara, dinamika komunikasi dalam hubungan tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti karena mereka harus menghadapi dua lapisan tantangan sekaligus, yaitu efek psikologis dari keluarga yang tidak utuh dan kondisi geografis yang berjauhan dari pasangan. Konteks tersebut memunculkan pertanyaan besar mengenai bagaimana pola komunikasi mereka terbentuk dan berkembang dalam hubungan asmara yang dijalani dari posisi sebagai anak rantau dan berasal dari keluarga *broken home*.

Fenomena hubungan asmara jarak jauh pada anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home* semakin relevan untuk dikaji, khususnya dalam konteks mobilitas pemuda Indonesia yang kian meningkat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, terdapat lebih dari 1,5 juta mahasiswa yang merantau untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Bandung. Di sisi lain, angka perceraian di Indonesia juga menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, tercatat sekitar 516.344 kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022, dengan Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Utara sebagai tiga provinsi dengan angka tertinggi. Provinsi-provinsi tersebut juga dikenal sebagai daerah asal mayoritas mahasiswa perantau. Kondisi keluarga yang tidak utuh, seperti *broken home*, seringkali berdampak pada aspek psikologis dan sosial anak, seperti dalam hal kemampuan membangun serta mempertahankan hubungan interpersonal. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya korelasi antara latar belakang keluarga *broken home* dengan peningkatan risiko putus sekolah, rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal, serta kerentanan terhadap masalah emosional dalam menjalin relasi (Ballester, 2020). Kombinasi antara mobilitas perantauan dan latar belakang keluarga *broken home* menciptakan dinamika tersendiri dalam hubungan asmara jarak jauh yang belum

banyak dikaji secara mendalam, khususnya dari perspektif pola komunikasi dalam hubungan interpersonal.

Dalam konteks hubungan interpersonal, pola komunikasi memainkan peran penting dalam menjaga keberlangsungan, kedekatan, dan kualitas hubungan asmara. Namun, pola komunikasi tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang keluarga dan kondisi psikososial individu. Pada anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home*, relasi interpersonal, termasuk hubungan asmara, seringkali diwarnai oleh dinamika yang lebih kompleks dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga yang utuh secara struktural dan emosional. Anak dari keluarga *broken home* umumnya mengalami fase perkembangan psikologis yang tidak optimal, khususnya dalam aspek keterikatan emosional dan pengelolaan konflik. Hal tersebut dapat berimplikasi pada munculnya pola komunikasi yang cenderung defensif, pasif-agresif, atau bahkan cenderung menghindar dalam hubungan asmara (Guerrero, 2021).

Masalah menjadi semakin kompleks ketika anak-anak tersebut harus merantau dan menjalin hubungan asmara dari jarak jauh atau dalam situasi keterpisahan geografis. Anak rantau tidak hanya menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan waktu dan ruang untuk berinteraksi langsung dengan pasangan, tetapi juga mengalami tekanan psikologis karena keterasingan, kebutuhan akan dukungan emosional, serta proses penyesuaian terhadap lingkungan baru. Dalam situasi tersebut, komunikasi bukan lagi sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi menjadi sarana utama untuk membangun kelekatan, kepercayaan, dan penyelesaian konflik. Apabila individu tersebut memiliki trauma atau luka emosional akibat pengalaman keluarga yang tidak harmonis, kemampuan mereka untuk menjalankan komunikasi yang sehat dalam hubungan asmara pun turut terpengaruh (Kelsey, 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami secara mendalam bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan asmara anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*. Fokus penelitian diarahkan

pada bagaimana individu-individu tersebut membangun komunikasi emosional, menangani konflik, serta menjaga kedekatan emosional dengan pasangan mereka dalam kondisi hubungan yang dipengaruhi oleh jarak fisik dan beban psikologis masa lalu. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengetahui apakah terdapat pola khusus atau kecenderungan tertentu dalam cara mereka menyampaikan perasaan, menyelesaikan masalah, serta merespons dinamika emosional dalam hubungan asmara.

Penetapan masalah tersebut menjadi penting karena masih minimnya kajian yang secara khusus membahas irisan antara tiga faktor tersebut, yaitu anak rantau, latar belakang keluarga *broken home*, dan hubungan asmara. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada salah satu aspek saja, seperti hubungan jarak jauh (*long distance relationship*), dampak keluarga *broken home* terhadap perilaku remaja, atau pola komunikasi pasangan. Dengan menggabungkan ketiganya dalam satu kajian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komunikasi interpersonal dalam konteks yang lebih kompleks dan nyata. Hal tersebut sekaligus memperkaya literatur dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi interpersonal dan komunikasi keluarga.

Masalah komunikasi dalam hubungan asmara yang melibatkan anak rantau dari keluarga *broken home* memiliki relevansi yang tinggi, baik dalam konteks sosial maupun akademik. Pertama, fenomena tersebut berhubungan langsung dengan dinamika sosial yang semakin berkembang di masyarakat Indonesia, di mana banyak individu, khususnya di kalangan anak muda, merantau untuk mencari pendidikan atau pekerjaan di luar kota atau bahkan di luar negeri. Proses merantau tersebut seringkali menciptakan tantangan emosional dan psikologis, khususnya bagi mereka yang datang dari keluarga yang tidak utuh. Dalam berbagai kasus, kondisi keluarga yang tidak stabil dapat menyebabkan ketidakmampuan individu dalam membangun hubungan yang sehat, khususnya dalam aspek komunikasi interpersonal. Oleh sebab itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana

anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home* mengelola dan mengatasi tantangan komunikasi dalam hubungan asmara yang dijalani.

Selain itu, hubungan asmara dalam konteks jarak jauh (*long distance relationship*) merupakan topik yang telah lama menjadi perhatian dalam kajian komunikasi interpersonal. Jarak yang memisahkan pasangan dapat menciptakan ketegangan dan meningkatkan risiko konflik dalam hubungan, mengingat keterbatasan dalam komunikasi langsung. Meskipun menawarkan kemudahan, komunikasi melalui teknologi seringkali tidak dapat menggantikan kedekatan fisik yang dapat memfasilitasi pemahaman dan empati antara pasangan. Bagi anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*, komunikasi tersebut menjadi lebih kompleks karena mereka harus mengatasi bukan hanya tantangan jarak fisik, tetapi juga dampak psikologis dari masa lalu mereka. Penelitian ini berpotensi untuk memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana individu dengan latar belakang tersebut berusaha membangun kedekatan emosional melalui pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan asmara mereka, meskipun terdapat hambatan-hambatan yang terkait dengan masa lalu mereka dan kondisi merantau.

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada minimnya kajian yang menggabungkan ketiga elemen utama, yaitu anak rantau, keluarga *broken home*, dan hubungan asmara dalam satu analisis yang komprehensif. Banyak penelitian yang lebih berfokus pada satu aspek saja, seperti dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan anak, atau tantangan dalam hubungan jarak jauh, tanpa menggabungkan ketiganya dalam satu kerangka penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih holistik mengenai bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial dapat mempengaruhi cara individu berkomunikasi serta menjalani hubungan asmara.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pemahaman tentang dinamika komunikasi dalam hubungan asmara yang melibatkan individu dengan latar belakang keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi penyusunan program

intervensi atau dukungan psikologis yang lebih efektif bagi anak rantau yang menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan asmara. Dengan memahami pola komunikasi yang berkembang dalam kondisi tersebut, baik individu maupun profesional yang bekerja di bidang psikologi, komunikasi, serta konseling dapat lebih baik membantu mereka dalam mengelola hubungan secara lebih sehat dan produktif.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama yang mendasari penelitian ini berangkat dari adanya ketidaksesuaian antara idealitas hubungan asmara yang sehat dan realita yang dialami oleh anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*. Secara ideal, hubungan asmara yang baik ditandai dengan adanya komunikasi yang terbuka, saling percaya, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Namun, pada kenyataannya, individu yang mengalami pengalaman keluarga yang tidak utuh sejak masa kanak-kanak cenderung memiliki keterbatasan dalam membangun komunikasi yang sehat karena faktor trauma, ketidakamanan emosional, dan ketidakpercayaan terhadap relasi intim. Kondisi tersebut menjadi semakin kompleks ketika mereka menjalani hubungan asmara dalam situasi merantau, di mana keterbatasan fisik dan jarak membuat komunikasi menjadi satu-satunya saluran utama untuk menjaga kedekatan emosional. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan konseptual dan empiris mengenai bagaimana pola komunikasi yang dibangun oleh individu-individu tersebut, apakah terdapat kecenderungan khusus yang muncul akibat latar belakang keluarga *broken home*, serta bagaimana mereka mengelola dinamika relasional dalam keterbatasan interaksi langsung. Lebih lanjut, terdapat pertanyaan teoretis mengenai bagaimana teori-teori komunikasi interpersonal dan *attachment* diterapkan dalam konteks ini, serta sejauh mana dinamika komunikasi yang terbentuk sejalan atau justru bertentangan dengan konsep-konsep dasar yang telah ada dalam teori tersebut. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mempertanyakan bagaimana pola komunikasi dalam hubungan asmara dibangun dan dijalani oleh

anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*. Permasalahan tersebut menjadi payung bagi eksplorasi pertanyaan-pertanyaan turunan mengenai bentuk komunikasi yang dominan, faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi tersebut, serta dampaknya terhadap keberlangsungan dan kualitas hubungan asmara yang mereka jalani. Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab kebingungan tentang dinamika relasi asmara dalam konteks sosial dan emosional yang kompleks, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik komunikasi interpersonal di era mobilitas sosial yang semakin tinggi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan ilmiah yang dapat memperjelas dan mengurai kompleksitas pola komunikasi dalam hubungan asmara pada anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar investigasi untuk memahami proses komunikasi interpersonal dalam konteks relasi romantis yang terbentuk di bawah pengaruh pengalaman keluarga masa lalu dan tantangan merantau. Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola komunikasi dalam hubungan asmara dibangun dan dijalani oleh anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*?

Pertanyaan utama ini kemudian dielaborasi ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh anak rantau dari keluarga *broken home* dalam menjalin hubungan asmara?
2. Bagaimana pengalaman keluarga *broken home* mempengaruhi cara mereka mengekspresikan emosi, kebutuhan, dan harapan dalam hubungan asmara?
3. Bagaimana anak rantau dari keluarga *broken home* mengelola konflik atau perbedaan pendapat dalam hubungan asmara yang dijalani dari jarak jauh atau dalam keterbatasan fisik?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan asmara yang dijalani oleh anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana individu dengan latar belakang keluarga tidak utuh membangun, memelihara, dan mengelola komunikasi interpersonal dengan pasangan mereka, khususnya dalam konteks relasi romantis yang dijalani di tengah keterbatasan interaksi langsung akibat merantau. Dengan mengkaji aspek komunikasi verbal dan nonverbal, ekspresi emosional, resolusi konflik, serta keterikatan emosional, penelitian ini ingin memperoleh gambaran komprehensif mengenai dinamika komunikasi dalam relasi asmara yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga dan kondisi geografis yang menantang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh anak rantau dari keluarga *broken home* dalam menjalin hubungan asmara.
2. Mengidentifikasi dampak pengalaman keluarga *broken home* terhadap cara mereka mengekspresikan emosi, kebutuhan, dan harapan dalam hubungan asmara.
3. Mengidentifikasi cara anak rantau dari keluarga *broken home* mengelola konflik atau perbedaan pendapat dalam hubungan asmara yang dijalani dari jarak jauh atau dalam keterbatasan fisik.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan psikososial. Dengan mengkaji pola komunikasi dalam hubungan asmara pada anak rantau yang berasal dari keluarga *broken home*, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana latar belakang

keluarga dan kondisi sosial tertentu memengaruhi cara individu membentuk serta memelihara hubungan romantis. Penelitian ini juga memberikan sumbangan teoritik dengan mengaitkan teori *attachment* serta model komunikasi interpersonal dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu pada individu dengan latar belakang emosional yang kompleks dan berada dalam situasi merantau. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam keterkaitan antara kondisi keluarga, mobilitas sosial, dan pola komunikasi dalam hubungan interpersonal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh berbagai pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, psikologi, serta konseling hubungan, khususnya yang berhubungan dengan pendampingan anak-anak dari keluarga *broken home* dan anak rantau. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program konseling atau pelatihan komunikasi interpersonal yang lebih sesuai dengan kondisi emosional dan sosial yang dihadapi oleh individu dalam kategori tersebut. Selain itu, pasangan yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* dan sedang menjalani hubungan jarak jauh juga dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kesadaran diri serta memahami strategi komunikasi yang lebih sehat dan efektif dalam menjaga keberlangsungan hubungan mereka.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Dalam konteks sosial yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan dampak positif dengan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap tantangan yang dihadapi oleh anak rantau, khususnya yang berasal dari keluarga *broken home*. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak latar belakang keluarga terhadap hubungan interpersonal, masyarakat dapat mengembangkan sikap yang lebih empatik dan mendukung terhadap individu

yang menjalani relasi dalam kondisi yang kompleks. Penelitian ini juga dapat menginspirasi pengembangan kebijakan sosial atau program pendampingan berbasis komunitas yang membantu anak-anak muda dari latar belakang yang kurang ideal untuk membangun relasi yang sehat dan berkualitas.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Seperti halnya penelitian kualitatif pada umumnya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Salah satu keterbatasan utama adalah pada cakupan data, mengingat penelitian ini hanya akan melibatkan sejumlah partisipan anak rantau dari keluarga *broken home* yang menjalani hubungan asmara, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas untuk seluruh populasi. Selain itu, metode pengumpulan data yang menggunakan wawancara mendalam membutuhkan keterbukaan dan kejujuran dari partisipan yang dapat terpengaruh oleh sensitivitas topik atau kondisi emosional mereka. Waktu penelitian yang terbatas juga dapat mempengaruhi kedalaman eksplorasi terhadap dinamika komunikasi yang kompleks. Oleh sebab itu, hasil dari penelitian ini perlu dilihat sebagai pemetaan awal yang membuka ruang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan dan pendekatan yang lebih luas.

